



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

Revitalisasi Tari Topeng Kemindu Kutai Kartanegara ing Martadipura Kalimantan Timur

Revitalization of Kemindu Mask Dance Kutai Kartanegara ing Martadipura East Kalimantan

Belinda Astriddana¹⁾ *, Nanik Sri Prihatini²⁾, Aris Setiawan³⁾

1,2) Prodi Studi Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia.

3) Prodi Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Article History: Received : Feb 8, 2022. Reviewed : Apr 2, 2022. Accepted : May 13, 2022.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membangkitkan kembali ketertarikan generasi muda sebagai warisan budaya lokal. Pengenalan budaya keraton kepada masyarakat adalah sebuah gebrakan dalam menggalakkan pariwisata sekaligus sebagai penjaga cagar budaya. Suatu pengorbanan dalam kesenian yang dilakukan Sultan ke-20, Sultan H. Adji Muhammad Salehuddin II untuk mendapatkan pengakuan keberadaan mahligai Kutai Kartanegara. Dengan memperbolehkan tarian klasik tari Topeng Kemindu untuk dibawakan oleh masyarakat di luar lingkungan keraton. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan yang tidak hanya membuat sesuatu yang baru, tetapi juga dapat memperbaiki seni tari yang hampir hilang sehingga memperoleh sintesis pengetahuan baru. Dengan melihat permasalahan mengenai kepentingan dan peran Tari Topeng Kemindu, penelitian ini menggunakan perspektif fungsionalisme. Perbedaan peran yang dimiliki Tari Topeng Kemindu dari masa ke masa mempunyai tujuan untuk mempertahankan budaya yang dimiliki Kedaton Kutai Kartanegara. Jejak akulturasi ini sudah bertahan selama kurang lebih 8 abad semenjak peninggalan hubungan diplomasi antara Kerajaan Kutai Kartanegara dengan Kerajaan Majapahit. Tidak heran jika banyak kemiripan motif gerak, musik, dan kostum yang digunakan dalam kesenian tersebut. Hasilnya, Tari Topeng Kemindu selalu ada dalam perhelatan masyarakat di dalam maupun luar keraton yang digelar oleh Sultan seperti Festival Erau, penobatan sultan, perayaan kelahiran di kalangan keluarga bangsawan dan dikenal sebagai pewaris budaya kerajaan Kutai Kartanegara.

Kata Kunci: Tari Topeng Kemindu, Kesultanan, Masyarakat, Peran.

Abstract

This study aims to revive the interest of the younger generation as a local cultural heritage. The introduction of the palace culture to the community is a breakthrough in promoting tourism as well as being a guardian of cultural heritage. A sacrifice in art made by the 20th Sultan, Sultan H. Adji Muhammad Salehuddin II to gain recognition of the existence of the Kutai Kartanegara mahligai. By allowing the classical dance of Kemindu Mask dance to be performed by people outside the palace environment. This study uses a development research approach that not only creates something new, but also improves the almost lost art of dance so as to gain a synthesis of new knowledge. By looking at the problems regarding the importance and role of Kemindu Mask Dance, this research uses a functionalism perspective. The different roles that the Kemindu Mask Dance has from time to time have the aim of maintaining the culture of the Kedaton Kutai Kartanegara. This trace of acculturation has lasted for approximately 8 centuries since the legacy of diplomatic relations between the Kutai Kartanegara Kingdom and the Majapahit Kingdom. No wonder there are many similarities in the motifs of motion, music, and costumes used in this art. As a result, the Kemindu Mask Dance is always present in public events inside and outside the palace held by the Sultan such as the Erau Festival, the coronation of the sultan, birth celebrations among noble families and is known as the heir to the culture of the Kutai Kartanegara kingdom.

Keywords: Kemindu Mask Dance, Sultanate, Society, Role.

How to Cite: Astriddana, B. Prihatini, N.S. & Setiawan, A. (2022). Revitalisasi Tari Topeng Kemindu Kutai Kartanegara ing Martadipura Kalimantan Timur. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6 (1): 23-31.

*Corresponding author:

E-mail: bastrid14@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Tari Topeng Kutai ini merupakan hasil akulturasi dengan Kerajaan Majapahit. Kepemimpinan sultan Aji Betara Agung Dewa Sakti, memiliki hubungan baik dengan kerajaan Majapahit. Kedekatan itulah yang mempengaruhi banyak pertukaran seperti tatanan kenegaraan maupun kebudayaannya. Dapat dilihat dari gerak tariannya, irama gamelan maupun cerita yang tersirat dalam tari-tarian tersebut. Adanya bukti pertukaran budaya dari pulau Jawa yaitu pemberian hadiah kesenian berupa Gamelan Gajah Purwoto yang ada di Musium Mulawarman, Tenggarong. Pengertian kebudayaan menurut Prof. Dr. C.A. van Peursen (1988:233), mengungkapkan kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Termasuk proses melestarikan kebudayaan adalah pada hakekatnya akan mengarah kepada perilaku kebudayaan dengan sendirinya dan jika dilakukan secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu.

Dalam perspektif budaya masyarakat Kalimantan Timur, khususnya Kutai harus selalu menjaga dan didukung sehingga kehidupan keseniannya dapat diselaraskan dengan kehidupan lingkungan. Ada banyak pembaruan gerak maupun konsep yang dilakukan seniman dalam mengapresiasi tari topeng kemindu di kehidupan masyarakat. Hal ini mendorong pelaku seni untuk menjadikan kesenian yang tepat dan tidak melenceng dari warisan budaya nenek moyang terdahulu. Seniman alam yang berjasa dalam melestarikan tarian ini salah satunya yaitu, maestro tari topeng kutai, H. Adji Pangeran Ario Jaya Winata, SH., MM yang sekaligus merupakan penasihat umum Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Beliau menari dan mengajarkan tari topeng kepada keluarganya yang merupakan keturunan bangsawan. Seperti yang dijelaskan dalam kearsipan Pangeran Hary Bachroel (2002),

tercatat 12 jenis topeng kutai yang diakui. Adapun ciri-ciri yang dimiliki tari topeng kemindu yaitu; (1) ditarikan tunggal oleh gadis yang sudah akil baligh, (2) Gamelan yang digunakan sebagai irama tari topeng kemindu yaitu gamelan selendro, (3) penari mengenakan topeng yang dikenakan saat berada di tengah panggung.

Tari Topeng Kemindu adalah tarian tradisional yang menunjukkan kelincahan seorang putri bangsawan yang sedang bermain-main di suatu taman dengan udara alam yang segar. Sebelum tahun 1990, tarian ini ditarikan hanya didalam keraton Kutai Kartanegara. Tari ini mengalami beberapa perubahan bentuk seiring perubahan zaman. Dari awal tarian ini diciptakan merupakan tari Tunggal yang ditarikan di dalam keraton dan sangat sakral sehingga tidak bisa sembarang orang menarikannya. Tarian ini sempat hilang selama 3 generasi didalam keraton karena adanya masalah politik menjalin akad dengan Belanda sehingga menjadikan bidang di Pemerintahan Hindia Belanda dan kemakmuran Sultan dalam pengeksploitasian sumber daya dunia di Kutai. Hal ini menjadikan kesenian didalamnya sedikit terabaikan. Perubahan bentuk yang pertama dilaksanakan Sultan dengan perubahan fungsi sebagai tujuan menghidupkan kembali sektor pariwisata keraton untuk menarik minat wisatawan nusantara maupun mancanegara. Dan ditahun 2018, yayasan sangkoh piatu Tenggarong yang di organisasikan oleh orang-orang budaya dari kedaton Mulawarman mempatenkan tari Topeng Kemindu menjadi tari tunggal warisan budaya tak berbenda. Sehingga tarian ini walaupun sudah bisa ditarikan oleh masyarakat umum, harus melewati beberapa tahap tarian untuk bisa membawakan tarian topeng Kemindu.

Berdasarkan teori fungsional menggunakan metode penelitian kualitatif menurut Kirk and Miller (2010:25), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu

dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Adapun tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan teori revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya, Prof. A.Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan. Konsep yang diterapkan karya studi tradisi dalam usaha mencari alternative pelestarian, dengan mencoba menghadirkan kembali karya peninggalan (warisan) budaya masa lalu. Menurut Darsono dalam bukunya *Kreasi Artistik* menjelaskan strategi penciptaan sebagai konsep berkarya adalah dengan menggunakan konsep konservasi atau pelestarian dengan cara nunggak semi, yaitu meniru sesuai pakem, tetapi pengolahan teknik dan bahan sesuai dengan kebutuhan saat ini. Revitalisasi secara vital masih mengacu seni tradisi sebagai acuan pokoknya. Adapun tari yang di kemas saat ini sudah dipadatkan dengan pakem yang sudah ditentukan dengan koreografer dan sudah di patenkan sebagai warisan budaya tak berbenda di tahun 2018. Tari Topeng Kemindu kini sudah diakui sebagai tarian tradisional Kutai Kartanegara. Hal ini dapat terlihat dari aspek dinamis dan fungsionalis suatu kesenian dalam sistem dan organisasi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Menurut Soedarso, revitalisasi dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Penelitian ini melihat dari pandangan tekstual yang dilakukan dalam kesenian tari topeng Kemindu , dan kontekstual yang memanfaatkan sebuah teks untuk kepentingan teks lainnya, seperti memasukkan tema atau konsep baru dalam pengemasan seni pertunjukkan. Adapun manfaat lain yang didapat dengan adanya revitalisasi tari

topeng kemindu dapat dijadikan bahan penciptaan bagi seniman akademis maupun non akademis. Hal ini juga menambah pengetahuan sejarah Kutai Kartanegara yang sudah berdiri sejak abad 423 Masehi dan ilmu sosial dengan perspektif fungsionalisme yang digunakan. Revitalisasi ini bermanfaat bagi pemerintah Kalimantan Timur dan pihak - pihak terkait dalam menyusun langkah-langkah strategis untuk merevitalisasi seni pertunjukan tradisi Kutai dalam mengembangkan sektor pariwisata.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif pendekatan pengembangan yang tidak hanya membuat sesuatu yang baru, tetapi juga dapat memperbaiki seni tari yang hampir hilang sehingga memperoleh sintesis pengetahuan baru. Data-data yang diperoleh melalui berbagai sumber yang dilakukan penulis dengan observasi langsung ke tempat yang berkaitan dengan penelitian. Penulis mulai mengumpulkan data-data yang terkumpul sejak tanggal 2 November 2020 dengan langsung mendatangi kedaton Kutai Kartanegara dan sekitarnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan-tahapan kualitatif yang akan disampaikan secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan melibatkan beberapa metode yang ada (Setiawan, 2018:7).

Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih penelitian deskriptif kualitatif dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Peneliti juga terlibat dalam objek material yang dibahas, maka dari itu peneliti memilih penelitian kualitatif. Menurut I Made Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi maupun situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya,

artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Prof. Dr. I Gede Pitana, Bali Post, 2003)

Dibutuhkan tenaga ahli professional yang menguasai masalah pelestarian dalam melakukan revitalisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan didukung metode penelitian kualitatif menurut Dr. Endang S Sedyaningsih Mahamit (2006) dalam Asep Suryana (2007:5) tahapan penelitian kualitatif yaitu menentukan permasalahan, dalam hal ini ada 2 permasalahan yang diteliti yaitu (1). Bagaimana perubahan fungsi yang terjadi pada Tari Topeng Kemindu Keraton Kutai Kartanegara ? (2). Bagaimana dampak upaya revitalisasi Tari Topeng Kemindu dalam kehidupan masyarakat ?. Upaya yang kedua yaitu melakukan studi literatur, dengan mencari kearsipan atau jurnal-jurnal yang mendukung teori sumber penelitian. Didapatkan di perpustakaan Tenggarong, yang tersimpan aman dengan penjagaan yang ditugaskan.

Studi perpustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literature, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir:1988). Dalam hal ini peneliti sedikit mendapat kesulitan karena kondisi yang berbeda pulau dengan kampus ISI Surakarta membatasi peneliti untuk datang ke perpustakaan kampus. Bahkan perpustakaan di Balikpapan juga ditutup untuk sementara waktu karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB. Oleh karena itu peneliti membuka kembali perpustakaan yang dimiliki dan mengandalkan buku elektronik atau internet dengan mencari jurnal-jurnal

yang pernah di unggah. Penetapan lokasi juga termasuk tahapan penelitian ruang lingkup yang di teliti, yaitu di Keraton Kutai Kartanegara ing Martadipura bertepatan di kota Tenggarong, Kalimantan Timur. Adanya penyebaran lokasi penelitian dilakukan karena kebutuhan wawancara dengan narasumber yang berada di luar kota namun tetap dalam provinsi Kalimantan Timur. Tahap awal yang dilakukan merupakan studi pendahuluan, dan melakukan penelitian maupun pengembangan teori. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dan mengumpulkan data-data terkait dengan penerapan metode penelitian yang dikaji. Penetapan metode pengumpulan data, yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dokumen dan diskusi terarah. Tahap ini perlu adanya observasi dengan melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Metode ini dimaksud untuk dapat merasakan secara langsung dan memahami pengetahuan dari gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan melakukan observasi, peneliti mendapat informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian. Peneliti mendatangi beberapa seniman daerah dan para pangeran keturunan Kerajaan Kutai untuk mendapatkan informasi keberadaan seni tari yang berlangsung di dalam maupun luar keraton. Diskusi dan sarasehan perlu lebih sering diselenggarakan guna mengevaluasi dan menemukan akar permasalahan dan solusinya, serta langkah-langkah strategis guna menciptakan iklim yang kondusif dalam upaya pengembangan pariwisata di Kutai Kartanegara. Metode interview juga dilakukan dengan beberapa seniman daerah dan juga konsultasi dengan akademisi. Adapun beberapa biodata interview yang dilaksanakan akan dicatat secara seksama dalam halaman daftar narasumber. Beberapa narasumber tidak tinggal di dalam rumah besar kedaton, makadari itu wilayah penelitian ada di beberapa titik namun tetap di kota

Tenggarong sesuai dengan kediaman masing-masing.

Dahulu kesenian tari topeng kemindu merupakan bagian dari kesenian klasik dalam keraton yang berfungsi sebagai bagian sistem ritual kerajaan Kutai Kartanegara pada acara-acara yang digelar Sultan sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan yang dirasakan para kalangan bangsawan. Pada saat ini fungsi tari topeng kemindu tersebut mengalami pergeseran makna nilai dan berubah menjadi bentuk kesenian rakyat yang bersifat hiburan semata yang atraktif bagi masyarakat dan tamu-tamu yang berkunjung ke Tenggarong, Kalimantan Timur. Jika kita mengubah kriteria yang ditetapkan oleh gerakan musik sejarah ke dalam tarian, maka tarian tersebut dapat dikatakan sesuai dengan rasa keaslian yang terbatas itu (Helen Thomas, 2003:129).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewasa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya penurunan minat masyarakat terhadap kesenian yang ada. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu fokus ekonomi masyarakat yang mementingkan penghasilan hidup sehingga perlahan meninggalkan tradisi yang tertanam. Selain itu, adanya pengaruh budaya dari luar negeri yang baru dan lebih atraktif menarik untuk diperhatikan bagi sebagian kalangan muda. Masyarakat cenderung menari dengan penampilan yang semenarik mungkin dengan tempo yang cepat dan durasi yang singkat tanpa menyisipkan pesan yang disampaikan kepada audiens. Disinilah peran pelaku seni yang harus bisa menarik penonton bahkan mempertahankan eksistensi budaya yang ada pada masyarakat. Adapun upaya yang dilakukan Sultan Aji Muhammad Saheluddin II sudah menuliskan sejarah baru yang mengorbankan peran tari topeng kemindu itu sendiri. Kurangnya minat melestarikan budaya tari mengancam eksistensi Tari Topeng Kemindu dan hampir tidak ada yang mengetahui bagaimana persisnya tarian ini saat diciptakan.

Pada tahun 1990, tarian ini pertama kali disaksikan masyarakat diluar keraton pada saat

hari jadi provinsi Kalimantan timur dalam acara Getar Olah Bebaya di kota Samarinda, Kalimantan Timur. Pada saat itu penampilan yang disajikan merupakan tari massal yang berkolaborasi dengan seniman legendaris almarhum Bagong Kussudiardja . Tarian yang disajikan saat itu mengalami banyak perubahan demi kepentingan keseragaman penari di atas panggung dengan acara yang cukup besar. Saat itu persepsi masyarakat menganggap tari topeng kemindu merupakan tarian massal yang ditarikan lebih dari 3 penari. Adapun dampak yang ditimbulkan dari persoalan diatas yaitu, (1) adanya kesalahpahaman antara seni budaya dan masyarakat tanpa pembekalan ilmu yang matang terlebih dahulu dari pelaku seni, (2) minimnya kegiatan seni yang bergantung pada pagelaran besar yang diadakan pemerintah sehingga menyebabkan kurangnya intens tatap muka proses latihan garapan karya, (3) keberlangsungan pertunjukkan seni yang didasari oleh materi profit yang didapatkan, dan (4) pertunjukan seni yang mengutamakan permintaan dan kebutuhan konsumen dari pada nilai-nilai yang tersirat dalam pertunjukkan tersebut.

Atas dasar permasalahan-permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan melalui penelitian ini. Tari Topeng Kemindu sudah melalui sejarah yang sangat panjang sehingga menghasilkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan seni maupun masyarakat. Sudah jelas terlihat adanya perbedaan dari tempat pementasan yang digelar untuk tari topeng Kemindu tanpa mengubah peran atau karakter dari topeng tersebut. Tentu durasi yang pertunjukkan juga mengalami pemadatan untuk memenuhi kebutuhan panggung dan penonton. Dengan melakukan metode penelitian kualitatif, penulis melakukan observasi langsung untuk melihat kenyataan pertunjukkan seni dalam masyarakat tenggarong, Kutai Kartanegara. Pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimana perubahan bentuk yang terjadi pada Tari Topeng Kemindu Keraton Kutai Kartanegara ? (2) Bagaimana dampak upaya revitalisasi Tari

Topeng Kemindu dalam kehidupan masyarakat ?

Pembaruan dalam Kesenian Tari di Kalimantan Timur

Adapun wawancara yang dilakukan bersama bapak Aji M. Ronny yang merupakan murid dari Maestro Topeng, Bapak Aji Pangeran Jayawinata (alm.) mengatakan adanya rekonstruksi yang dilakukan untuk tari topeng kemindu itu sendiri. Setelah pergantian Sultan Kutai Kartanegara ke-20, Tari Topeng Kemindu sudah banyak diminati remaja putri untuk dipelajari di Rumah Besar Kutai Kartanegara. Rekonstruksi yang dilakukan bertujuan untuk mempertahankan warisan leluhur terdahulu. Adanya pembenaran dan mencoba menggali kembali gerakan yang sempat hilang dengan cara mengingat-ingat dan bertanya pada tetua kerajaan yang pernah menarikan atau menyaksikan tarian tersebut. Gerakan tari topeng kemindu lalu dipatenkan kembali oleh Yayasan Sangkohpiatu yang berada di Jl. A.Yani di Rumah besar kediaman almarhum Aji Pangeran Ratu yang merupakan perdana menteri Kesultanan Parikesit saat itu. Tarian ini mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual dan menjadi warisan budaya tak berwujud dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 9 November 2020.

Pembaruan dalam kesenian tari di Kalimantan Timur tidak terlalu menonjol grafiknya. Dikarenakan letak geografis yang menjadikan provinsi sebagai pusat bisnis dan industri. Banyak seniman yang menjadikan kesenian suku asli Kalimantan Timur untuk dikemas menarik dengan tujuan hiburan pariwisata. Hal ini membuat setiap kota mempunyai ciri khasnya masing-masing. Demi meningkatkan minat penikmat seni, banyak tarian yang dikreasikan oleh seniman muda dalam mewarnai tarian yang sudah paten. Dengan banyaknya pembaruan tari yang didasari kreativitas individu koreografer, tidak sedikit pula kasus tentang perdebatan tari itu sendiri. Tidak ada salah dan benar dalam seni budaya selama pembawaan dan maksud yang disajikan tidak merugikan salah satu pihak. Pentingnya untuk mempelajari

adat sebelum memperkenalkannya kepada dunia menjadikan suatu kebanggaan tersendiri dalam mendapat ilmu pengetahuan. Banyaknya masyarakat awam merasa terancam saat orang asing yang membawakan kesenian daerahnya yang tidak lagi orisinil. Banyaknya perubahan bentuk tari, mulai dari bahasa tubuh si penari maupun kemas yang ditampilkan demi kebutuhan hiburan mata memandang. Tari dipandang sebagai fenomena kebudayaan yang universal.

Revitalisasi Tari Topeng Kemindu

Ada banyak upaya yang dilakukan dalam menanggapi suatu persoalan yang akan dipecahkan. Upaya dalam membangkitkan kembali kesenian tradisional yang mulai redup yaitu dengan revitalisasi. Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terbedaya sehingga menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital. Memang ada beberapa tahap yang dilakukan agar dapat tercapai hal yang dituju. Terlebih untuk pengembangan seni bagi regenerasi penikmat (penonton) dan pematik (calon penerus) tari. Upaya revitalisasi tari topeng kemindu merupakan salah satu langkah untuk membangkitkan kembali ketertarikan generasi muda sebagai warisan budaya lokal. Pengenalan budaya keraton kepada masyarakat adalah sebuah gebrakan dalam menggalakkan pariwisata sekaligus sebagai penjaga cagar budaya. Suatu pengorbanan dalam kesenian yang dilakukan Sultan untuk mendapatkan pengakuan keberadaan mahligai Kutai Kartanegara. Tentu dengan adanya revitalisasi yang dilaksanakan dapat mengetahui dan menyebarkan ilmu pengetahuan baru yang valid dan sah berdasarkan metode penelitian yang benar dan kajian pustaka yang mendukung.

Proses Revitalisasi

Dalam buku Kreasi Artistik yang ditulis oleh Dharsono, menjelaskan revitalisasi merupakan nilai-nilai ajaran budaya dalam menemukan jati-diri bangsa sebagai identitas budaya yang Indonesia. Dijelaskan dengan

menghadapi globalisasi harus mampu merajut masa lalu untuk membangun masa depan yaitu dengan menggali, mengkajim, dan mengolah potensi pluralitas budaya lokal sebagai modal agar mampu bersaing dalam percaturan global. Artinya untuk menghadap global, maka kita harus studi local, semakin global akan semakin local. Dibutuhkan tenaga ahli professional yang menguasai masalah pelestarian dalam melakukan revitalisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan didukung metode penelitian kualitatif menurut Dr. Endang S Sedyaningsih Mahamit (2006) menjelaskan tahapan penelitian kualitatif meliputi beberapa aspek, yang pertama yaitu menentukan permasalahan. Tari Topeng Kemindu sudah melalui sejarah yang sangat panjang sehingga menghasilkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan seni maupun masyarakat. Sudah jelas terlihat adanya perbedaan dari tempat pementasan yang digelar untuk tari topeng Kemindu tanpa mengubah peran atau karakter dari topeng tersebut. Tentu durasi yang pertunjukkan juga mengalami pemadatan untuk memenuhi kebutuhan panggung dan penonton. Hal tersebut melahirkan 2 permasalahan yang diteliti yaitu (1) Bagaimana perubahan fungsi yang terjadi pada Tari Topeng Kemindu Keraton Kutai Kartanegara ? (2) Bagaimana dampak upaya revitalisasi Tari Topeng Kemindu dalam kehidupan masyarakat ?

Studi literatur juga dilakukan dengan mencari kearsipan atau jurnal –jurnal yang mendukung teori sumber penelitian. Adapun literatur yang mencangkup segala tata sejarah Keraton Kutai Kartanegara didapatkan di kepustakaan Tenggarong, yang tersimpan aman dengan penjagaan yang ditugaskan. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dan mengumpulkan data-data terkait dengan penerapan metode penelitian yang dikaji. Selain itu, wawancara langsung dengan mendatangi narasumber untuk mendapatkan data yang valid dan orisinil di kota Tenggarong, Kalimantan Timur. Adapun perluasan lokasi yang dituju dikarenakan narasumber yang tinggal di luar kediaman Kedaton Kutai Kartanegara.



Gambar 1. Tari Topeng Kemindu dalam Keraton
(doc. Pribadi 2020)



Gambar 2. Tari Topeng Kemindu diluar Keraton
(doc. Ardhee 2018)

Penetapan metode pengumpulan data, yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dokumen dan diskusi terarah. Diskusi dan sarasehan perlu lebih sering diselenggarakan guna mengevaluasi dan menemukan akar permasalahan dan solusinya, serta langkah-langkah strategis guna menciptakan iklim yang kondusif dalam upaya pengembangan pariwisata di Kutai Kartanegara. Aspek terpenting yaitu analisa data yang digolongkan menjadi dua analisa, yaitu analisa data selama penelitian dan analisa data setelah

penelitian. Analisa data penting dalam melihat proses dan membenaran teori selama penelitian berlangsung. Hasil yang didapat berupa cerita, personal, deskripsi tebal, naratif, dan dapat dibantu dengan tabel frekuensi. Diharapkan adanya suatu ilmu pengetahuan baru bagi masyarakat tentang kajian Revitalisasi Tari Topeng Kemindu Kutai Kartanegara ing Martadipura

SIMPULAN

Penelitian yang berjudul “Revitalisasi Tari Topeng Kemindu, Kutai Kartanegara ing Martadipura” dapat disimpulkan membawa kebaruan kesenian terhadap masyarakat. Kebaruan itu dapat dijumpai di kota Tenggarong, Kalimantan Timur. Dalam perhelatan acara-acara besar yang di adakan Sultan Kutai Kartanegara, kita dapat menjumpai tari topeng kemindu tanpa terhalang dinding kerajaan. Upaya ini dilakukan demi menjaga eksistensi tarian klasik yang sempat hilang pada masanya. Revitalisasi yang dilakukan dengan melewati proses dan berbagai cara diharapkan mampu mengembalikan semangat dan daya tarik penonton maupun pemikat seni.

Kesimpulan yang didapat bahwa dibutuhkan pekerja-pekerja kreatif yang mampu menciptakan dan mengolah manajemen seni untuk menarik perhatian masyarakat terhadap budaya. Seniman yang memiliki spirit konservasi dan bukan merubah konsep dan gerak yang sudah dipatenkan. Fenomena tari topeng bagi masyarakat Tenggarong menjadikan icon, dan aset budaya yang sangat dibanggakan dan diapresiasi sebagai kesenian daerah. Dengan revitalisasi tari topeng kemindu saat ini mampu menampakkan perkembangan dan persaingan dengan kesenian tradisional yang lain. Pembaruan seni tari ini muncul karena adanya solidaritas yang di timbulkan oleh Kesultanan tanpa memandang bulu namun tetap saling menghormati leluhur terdahulu demi kelestarian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisya, Rahmah. (2018). “REVITALISASI KESENIAN RONGGENG SEBAGAI ATRAKSI WISATA BERBASIS BUDAYA DI KABUPATEN PASER PROVINSI KALIMANTAN TIMUR” 6 (4): 1243–55.
- ardee. n.d. “Akulturasi Tari Topeng Kemindu.”
- Bachroel, Hary. (2002). “Catatan Adat Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Matadipura” 1.
- Dipoyono, Ahmad. (2018). “Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak Di Surakarta.” *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang XV* (2): 107–16.
- Helen Thomas.(2003). *The Body, Dance and Cultural Theory*. Vol. 53. New York.
- Jones, Pip. (2008). “Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme.” *Journal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- M, Ali Imron A, Yakub Nasucha, Harun Joko Prayitno, Pbsid Fkip, and Universitas Muhammadiyah. n.d. “Dalam Menunjang Pariwisata Di Surakarta Revitalization of Traditional Performing Arts for Supporting Tourism in Surakarta,” 207–20.
- Prastika, R. R., Masunah, J., & Narawati, T. (2021). Pembelajaran Tari Topeng Mochi Melalui Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Pemahaman Budaya. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 21-29.
- Permas, A. dkk. (2003). *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan* (S. Sutopo (ed.)). PPM.
- Setiawan, albi anggito & johan. (2018). “Metode Penelitian Kualitatif” *Hukum Perumahan*. Sukabumi, Jawa Barat: CV. Jejak.
- Soekanto, Soerjono. (2013). “Sosiologi: Suatu Pengantar.” *Journal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Sony, Dharsono. (2016). *Kreasi Artistik*. Citra Sain: Karanganyar
- Sri Rochana Widyastutieningrum. (2012). *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Edited by 1. ISI Press Surakarta. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Sukistono, Dewanto. (2017). “Revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta Dalam Dimensi Seni Pertunjukan Dan Pariwisata.” *Panggung 27* (2).
- Yanuartuti, S., Winarko, J., & Sasanadjati, J. D. (2021). Nilai Budaya Panji dalam Wayang Topeng Jombang dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 222-234.
- Takari, Muhammad. n.d. “Pelestarian Seni Budaya Tradisi Dan Nilai Kepemimpinannya Oleh Masyarakat.” *Seminar Sehari*.

Daftar Nara Sumber/Informan

Bahrul Hariyanto (67 th), pangeran Kutai, wawancara tanggal 2 November 2020 di rumahnya, Villa Gutu Tenggarong

Melati, Aji Maya (50 th.), Guru tari, wawancara tanggal 6 Maret 2021 di rumah besar Kedaton Kutai, Tenggarong

Alya, Nazwa (15 th), generasi penerus tari Topeng Kemindu, wawancara tanggal 6 Maret 2021 di rumah besar Kedaton Kutai, Tenggarong

Yusuf, Edi (50 th), PNS, wawancara tanggal 28 Februari 2021 di rumahnya, Samarinda

Rony, Aji (52 th), PNS, wawancara tanggal 10 November 2020 melalui media social, Whatsapp

Anwar, Saiful (65 th), pemilik sanggar Sekar, wawancara tanggal 5 November 2020 di rumahnya, Tenggarong